

Amabelle Books

JALAN-JALAN GRATIS KE
TOKYO

ADNAN ABDULLAH

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mereproduksi seluruh maupun sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, elektronik, maupun media cetak, termasuk dalam sistem penyimpanan dan kearsipan, tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis, kecuali untuk kepentingan ilmiah dan ulasan sebagai kutipan singkat.

Sanksi Pelanggaran Pasal 44

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang HAK CIPTA :

1. Barangsiapa dengan sengaja tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp 100.0000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1), dipidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

JALAN-JALAN GRATIS KE
TOKYO

Oleh: *Adnan Abdullah*

Copyright © 2019 by *Adnan Abdullah*

Penerbit

Amabelle Books

Amabellebooks@yahoo.com

Desain Sampul:

Adnan Abdullah

DAFTAR ISI

Daftar Isi	7
Kata Pengantar	9
Pendahuluan	13
Catatan Perjalanan	19
Naik Kereta Rel Listrik di Tokyo	81
Bagaimana Caranya Jalan-jalan Gratis?	91
Penutup	99
Ucapan Terima kasih	103
Tentang Penulis	105

Kata Pengantar

Buku ini adalah catatan perjalanan Penulis ketika melakukan perjalanan dinas sekaligus jalan-jalan gratis di kota metropolitan Tokyo, Jepang pada tahun 2011. Catatan ini dilengkapi dengan profil tempat-tempat menarik untuk dikunjungi di Tokyo dan sekitarnya.

Apa saja obyek wisata yang Penulis kunjungi selama di Tokyo? Bagaimana caranya Penulis bisa jalan-jalan gratis ke Jepang? Semuanya diceritakan dalam buku ini, dikemas dalam sebuah cerita yang menarik, dan dijamin akan membuat Anda ingin segera berkunjung kesana juga. Selamat membaca.

Pendahuluan

Walaupun kunjungan saya ke Tokyo dalam rangka perjalanan dinas, namun dalam buku ini saya bercerita mengenai pengalaman ketika jalan-jalan di kota metropolitan Tokyo, di sela-sela kegiatan dinas saya selama dua pekan lebih, mulai dari tanggal 30 Mei sampai dengan 15 Juni 2011.

Kedatangan saya ke *Negeri Sakura* ini dalam rangka mengikuti Pelatihan dan Diskusi Perpajakan Internasional yang diikuti oleh delegasi dari tiga negara, yaitu Indonesia, Filipina, dan Vietnam.

Perjalanan dinas ini saya lakukan sepenuhnya atas biaya dari Pemerintah Jepang melalui Japan International Cooperation Agency (JICA). Sesuai dengan nama programnya, maka kegiatan yang saya lakukan sehari-harinya adalah mengikuti pelatihan dan

diskusi di di Tokyo International Center (TIC) yang berada di Nishihara, Shibuya-Ku, Tokyo. Kegiatan itu dimulai pagi hingga sore, setelah itu barulah saya jalan-jalan dan mengunjungi beberapa tempat wisata yang ada di Tokyo.

Di kelas, kami hanya bertujuh, dua orang dari Indonesia, tiga orang dari Filipina, dan dua orang dari Vietnam. Pelatihan dan diskusi dilakukan dalam Bahasa Inggris, ada kalanya pengajar menggunakan Bahasa Jepang yang kemudian diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh penerjemah dari JICA.

Padatnya kegiatan pelatihan dan diskusi membuat peluang saya untuk jalan-jalan menikmati keindahan kota metropolitan Tokyo di musim semi hanya ada pada hari sabtu dan minggu. Peluang tersebut tentu tidak saya sia-siakan.

Selama berada di Tokyo, saya mengunjungi istana Kekaisaran Jepang, berkeliling dan naik kereta bawah tanah dari Stasiun Shinjuku, stasiun yang teramai dan tersibuk di dunia, menikmati pemandangan kota Tokyo dari *Panoramic Observation Deck* di lantai 45 gedung kantor Metropolitan Tokyo, mengunjungi kuil Zojoji dan Tokyo Tower, naik monorel ke Odaiba, belanja di Takashimaya dan pusat elektronik Akibahara, menyaksikan *Harajuku Style*, makan *sushi* di Rokakuen, dan menikmati gemerlapnya kehidupan malam di Roponggi.

Selama di Tokyo International Center, kami juga memanfaatkan fasilitas yang disediakan, seperti main bilyar, main voli, dan berkaraoke bersama peserta dari berbagai negara, antara lain dari Ukraina, Armenia, Georgia, Tajikistan, Brazil, Kolombia, Mongolia, Bangladesh, Kenya dan negara lainnya.

Catatan Perjalanan

Senin, 30 Mei 2011

Saya berangkat berdua dengan Tommy, seorang pegawai Direktorat Jenderal Pajak. Kami berangkat dari Bandara Internasional Soekarno-Hatta, Cengkareng dengan pesawat Japan Airlines. Setelah menempuh perjalanan selama tujuh jam, pesawat dengan nomor penerbangan JL726 itu mendarat di Bandara Internasional Narita di Chiba, Jepang pada pukul 06.43 pagi waktu setempat. Hujan gerimis menyambut kedatangan kami di *Negeri Sakura* itu.

Kami tiba di Terminal 2 Bandara Narita. Setelah melalui pemeriksaan imigrasi, Bea Cukai, dan pengambilan bagasi yang berlangsung dengan lancar dan tidak butuh waktu lama, kami melaporkan kedatangan kami di *counter* JICA yang ada di bandara itu.

Setelah menunggu beberapa waktu, kami diantar oleh petugas menuju bus Limousine yang akan membawa kami ke Tokyo. Harga tiket bus waktu itu per orang ¥2,900 atau sekitar Rp300.000. Cukup mahal jika harus mengeluarkan uang sendiri, namun kami tidak harus membayar karena biayanya sudah ditanggung oleh JICA. Sebelum berangkat, semua penumpang diwajibkan untuk mengenakan sabuk pengaman.

Setelah menempuh perjalanan selama satu jam, akhirnya bus yang mengantar kami memasuki pusat kota Tokyo. Saya menyaksikan keadaan kota yang sangat jauh berbeda dengan yang biasa saya lihat di Jakarta yang padat, macet, bising dan semrawut. Kota Tokyo dengan gendung-gedungnya yang tinggi dan jalan-jalannya yang tertib, terlihat begitu tenang dan nyaman. Kendaraan yang berlalu-lalang tidak begitu banyak,

bahkan tidak terlihat sepeda motor, yang ada hanyalah pengendara sepeda dan para pejalan kaki yang menggunakan payung di tengah rintik hujan. Jalanan dan rambu-rambu lalu-lintas tertata rapi dan penduduknya terlihat sangat tertib.



Tokyo

Tokyo adalah ibukota Jepang. Selain sebagai pusat pemerintahan, kota ini juga merupakan pusat bisnis dan budaya di Jepang. Kota ini juga merupakan kota terbesar di dunia dari jumlah penduduknya yang mencapai 38 juta orang.

Kota ini dulunya hanyalah sebuah kampung nelayan kecil yang bernama Edo. Setelah pusat kekaisaran Jepang di Kyoto yang berada di sebelah barat dipindahkan ke kota ini, nama Edo diganti menjadi Tokio atau Tokyo yang secara harfiah artinya Ibukota di Timur.

Kota yang luasnya 2.187 kilometer persegi ini secara administratif disebut sebagai Kota Metropolitan Tokyo, dipimpin oleh seorang gubernur yang berkantor di Shinjuku.

Kota ini merupakan salah satu pusat keuangan dunia, selain New York dan London. Tokyo Stock Exchange yang ada di kota ini merupakan pusat bursa saham terbesar ketiga di dunia. Biaya hidup di kota ini juga termasuk yang tertinggi di dunia.

Transportasi publik di kota ini didominasi oleh jaringan kereta rel listrik, didukung dengan bus, monorel, trem dan taksi.

Bus yang kami tumpangi dari bandara itu hanya bisa mengantarkan sampai di Tokyo City Air Terminal (TCAT). Sesampainya di situ, kami bertemu dengan petugas dari JICA yang telah menunggu. Kami dipersilahkan untuk mengikutinya menuju taksi yang akan mengantarkan kami ke Tokyo International Center (TIC).

Akhirnya kami tiba di TIC atau JICA Center pada pukul 09.25. TIC ini berada di Nishihara, Shibuya-Ku. Shibuya adalah salah satu distrik khusus di Tokyo yang merupakan pusat bisnis dan komersil.

Kami disambut dengan ramah oleh petugas resepsionis JICA yang semuanya wanita. Kami lalu diberitahu mengenai berbagai fasilitas yang ada di tempat itu, mulai dari kamar tidur, ruang makan, ruang komputer, dan jadwal *briefing* keesokan harinya. Kami juga diberi *meal*

card atau kartu untuk makan gratis dengan nilai ¥700 per hari. Setelah itu, kami diminta untuk menunggu di lobi karena kamar yang akan kami tempati belum siap untuk ditempati. Sambil menunggu kamar disiapkan, kami memutuskan untuk berjalan-jalan dulu disekitar TIC.

Kami menggunakan payung karena cuaca di luar masih hujan rintik-rintik. Cuaca di akhir bulan Mei ini memang sudah memasuki musim semi, namun suhu dan hembusan angin masih terasa cukup dingin untuk ukuran orang Indonesia yang terbiasa dengan iklim tropis.

Kami menyusuri jalanan yang tidak begitu lebar, namun *sebra cross* dan rambu-rambu tertata rapi. *Traffic light* yang ada, bukan hanya untuk kendaraan, akan tetapi juga untuk pejalan kaki. Di kanan-kiri jalan terdapat banyak perumahan dan pertokoan yang

ukurannya tidak terlalu besar, namun tertata rapi dan bersih. Setelah berjalan kaki sekitar 15 menit hingga di dekat Stasiun Hatagaya, kami memutuskan untuk kembali ke TIC.

Setibanya di TIC, ternyata kamar kami belum juga siap untuk ditempati. Kami memutuskan untuk menunggu sambil menggunakan fasilitas komputer dan internet yang disediakan ditempat itu. Setelah menunggu cukup lama, akhirnya kami diberitahu bahwa kamar kami sudah siap untuk ditempati.

Kami menaiki lift menuju lantai 7 menuju kamar masing-masing. Saya mendapatkan kamar Nomor 732. Kamarnya berukuran 6x3 meter, dengan satu tempat tidur, lemari, meja, kamar mandi, AC, telepon, televisi dan koneksi internet. Lumayan.

Waktunya makan siang, kami turun ke ruang makan yang terletak di lantai dasar di bawah lobi. Di dekat pintu masuk tersedia sampel berbagai macam menu yang dilabeli dengan harganya masing-masing. Bagi kita yang muslim, tidak perlu khawatir karena di setiap sampel makanan itu juga dilabeli dengan halal atau tidak halal.

Saya memilih menu nasi, ayam bakar, salad, dan buah-buahan dengan label halal dan harga ¥500. Setelah itu kita ke meja kasir untuk menggesek *meal card*. Setelah makanan diterima, barulah kita ke meja makan. Di dekat meja makan disediakan minuman gratis dengan pilihan teh hijau, kopi, dan air putih dalam kondisi dingin maupun panas.

Hal yang patut dicontoh di tempat ini adalah setiap habis makan, semua orang tanpa kecuali diharuskan untuk mengangkat sendiri piring, gelas, dan

sisanya makanannya masing-masing ke rak yang khusus disediakan di dekat dapur.

Karena hari ini belum ada jadwal untuk masuk kelas, setelah makan, kami memutuskan untuk kembali ke kamar masing-masing untuk beristirahat, shalat dan tidur siang. Malamnya, setelah makan malam, kami berkaraoke di ruang khusus karaoke yang disediakan di TIC. Untuk berkaraoke di tempat itu tidak gratis, namun tarifnya murah, yaitu dengan hanya memasukkan satu koin senilai ¥100 untuk 1 jam. Setelah puas berkaraoke, kami kembali ke kamar masing-masing.